

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Mengatasi *Culture Shock* pada Mahasiswa Rantau Suku Mandailing

Sunia Tuzahra¹, Ade Chita Putri Harahap², Purbatua Manurung³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sunia0303203052@uinsu.ac.id¹, adechitaharahap@uinsu.ac.id²,

purbatuamanurung@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

Culture shock is a condition where individuals experience anxiety when they are in a new environment, especially individuals who have migrated. There are students at the State Islamic University of North Sumatra majoring in Islamic Education Counseling Guidance (BKPI) Stambuk 2023 who have high levels of culture shock, so efforts are needed to reduce Culture shock for students through role playing technique group guidance services. The aim of this research is to determine the effectiveness of group guidance services using role playing techniques. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental research type, the method used in the research uses the One Group Pretest Posttest Design method, using a research sample of 8 students obtained using a purposive sampling technique. Research data was collected using the Culture shock scale. After obtaining the data, it was analyzed using the Wilcoxon test with the help of SPSS version 22, Asymp probability data was obtained. Sig (2-tailed) 0.012 < 0.05 means that there is a significant value in the value before and after treatment, which means that the role playing technique group guidance service is effective in overcoming culture shock in overseas Mandailing ethnic students.

Keywords: group guidance, culture shock, role playing

ABSTRAK

Culture shock merupakan suatu keadaan individu yang mengalami kecemasan saat berada di lingkungan baru, terutama pada individu yang merantau. Terdapat mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) stambuk 2023 yang memiliki Culture shock tingkat tinggi, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi Culture shock mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik role playing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik role playing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-eksperimen, metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode One Group Pretest Posttest Design, dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 8 mahasiswa diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala Culture shock, setelah memperoleh data di analisis menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS versi 22, diperoleh data probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) 0,012 < 0,05 artinya terdapat nilai signifikan pada nilai sebelum dan sesudah perlakuan, yang berarti layanan bimbingan kelompok teknik role playing efektif untuk mengatasi Culture shock pada mahasiswa rantau suku Mandailing.

Kata kunci: bimbingan kelompok, culture shock, role playing

PENDAHULUAN

Kondisi keberagaman budaya yang dimiliki setiap individu yang merantau dengan individu penduduk setempat sebagai penduduk asli seperti dosen, teman

kampus, dan warga lokal dilingkungan setempat tersebut, pastinya akan menimbulkan *culture shock* yang dibarengi dengan tanda-tanda yang tidak menyenangkan disebabkan adanya perbedaan *culture*. *Culture* (budaya) sendiri merupakan pelengkap di masyarakat, pada hakikatnya ini adalah cara yang efektif bagi orang-orang berkomunikasi dengan individu-individu dari budaya yang berbeda untuk saling mengenal tetapi hal ini tidak hanya berlaku bagi mahasiswa perantauan yang sedang memasuki fase pertama kehidupannya di lingkungan baru (Tilaar, 2004:83).

Berada di lingkungan baru menghadirkan permasalahan sosial psikologis bagi mahasiswa pendatang yang harus diatasi terlebih dahulu sebagai proses adaptasi di tempat baru. Karena suasana multikultural di antara mahasiswa perantauan dan kondisi sosial budaya masyarakat asli, kedua indikator ini memicu terjadinya gegar budaya (*culture shock*) akibat ketidaksiapan para mahasiswa rantau yang memiliki perbedaan budaya dengan budaya asal (Hikmawati, 2022:3-4).

Dalam jurnal *E-Societas* yang berjudul "Fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta" mengemukakan fenomena kekegetan budaya yang dialami pada mahasiswa perantauan sebagai awal kehidupan mereka di lingkungan baru dapat menimbulkan permasalahan, contohnya sulit melakukan interaksi, memiliki prasangka buruk, serta merasa ragu untuk memulai berkomunikasi dengan teman yang memiliki budaya yang berbeda. sehingga dapat menimbulkan tindakan strotip seperti memandang buruk budaya baru hal ini membuat timbulnya pemahaman etnosentris terhadap mahasiswa rantau, dimana mereka menganggap rendahnya suatu budaya yang ada di tempat perantauan mereka di lingkungan baru. Dengan adanya pandangan buruk ini menimbulkan konflik antar budaya juga membuat mahasiswa menjadi terpecahkan, sehingga dalam proses adaptasi dan interaksi individu tidak dapat terlaksanakan dengan baik (Devinta dkk, 2016:14).

Terdapat berbagai suku bangsa di Indonesia, Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang terdiri 34 provinsi dengan keanekaragaman budaya dan sukunya, Rudito dan bambang (1999) menyatakan Keberadaan kelompok individu tersebut jelas diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya dan akar dalam lingkungan hidup. kesatuan sosial yang saling berhubungan antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain yang dekat secara fungsional, dapat membentuk suatu sistem sosial yang mempunyai ciri-ciri simbolik, yang diwujudkan dalam satu kelompok sosial yang sama, disebut juga suku bangsa, walaupun pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai wilayah yang berbeda-beda, sehingga mereka memiliki budaya yang berbeda. (Andri, Melay, & Kamaruddin 2017: 1-13). Setiap suku memiliki ciri-ciri dan karakteristiknya sendiri dengan begitu mereka memiliki keunikan dan keragaman budaya yang berbeda pula dengan budaya lainnya. Seperti orang mandailing yang merupakan salah satu dari ratusan suku bangsa penduduk asli Indonesia, dari zaman dulu hingga sekarang orang suku mandailing secara turun menurun menduduki wilayah etnisnya sendiri yang terletak di kabupaten Mandailing Natal (Madina) provinsi Sumatera Utara. Menurut tradisi yang ada orang mandailing menanamkan wilayah etnisnya

sebagai tanah lembah mandailing, namun nama populernya sekarang mandailing (Nuraini, 2004:17).

Pada mahasiswa rantau yang bersuku mandailing yang merantau untuk menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, dengan kekhasan budaya yang mereka punya diperantauan ini akan berdampak pada kehidupan mereka di tempat perantau, apalagi suku mandailing sebagai suku bangsa yang berbeda dengan suku-suku lainnya, yang dimana letak perbedaannya terletak pada bahasa, adat, kebudayaan, dan etnis. sehingga mereka mengalami terjadinya *culture shock* yang ditandai dengan kesulitan untuk berbahasa Indonesia, kesulitan untuk memahami bahasa yang berbeda dengan bahasa mereka hal itulah yang terjadi pada mahasiswa suku mandailing ketika mereka merantau di daerah besar atau dikota besar. Mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi sehingga saat di perantauan mereka mengalami kesulitan sehingga lama berpikir untuk memilih kata yang tepat dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah solusi agar permasalahan tidak menjadi kompleks. Salah satu solusi yang bisa adalah dengan memanfaatkan kehadiran Laboratorium Konseling atau Unit Pelayanan Bimbingan Konseling (UPBK) yang ada di kampus ataupun di Perguruan Tinggi (PT) adapun berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang ditawarkan oleh Lab Konseling atau Unit Pelayanan Bimbingan Konseling (UPBK) di kampus yaitu salah satunya adalah layanan konseling individu, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok sedangkan untuk kegiatan pendukungnya yaitu himpunan data, aplikasi instrumentasi dan lain sebagainya. Laboratorium konseling di perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, salah satu masalahnya yaitu *culture shock*. Salah satu jenis layanan yang bisa diberikan adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli, secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk mencegah masalah, menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan pribadi, baik sebagai individu maupun kelompok (Hasanah dkk, 2022).

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam suatu kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, menjawab, memberikan saran, dan sebagainya, segala sesuatu yang dibicarakan bermanfaat bagi peserta yang bersangkutan maupun bagi peserta lainnya. Sedangkan menurut Romlah (2001:3) mengartikan bimbingan kelompok sebagai suatu teknik pelatihan yang bertujuan untuk membantu orang mencapai perkembangan optimal sesuai dengan keterampilan, bakat, minat dan nilai-nilainya, yang mereka ikuti dan terapkan dalam situasi kelompok. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mencegah permasalahan siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengatasi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau khususnya suku mandailing, peneliti tertarik menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengatasi *culture shock* yang dialami oleh para mahasiswa suku mandailing. layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan dengan menggunakan teknik *role playing* (bermain peran).

Role Playing merupakan salah satu jenis pelayanan yang dianggap tepat untuk membantu klien meningkatkan dan mengembangkan citra diri yang positif. Menurut Hamalik (2001:214), peran secara harfiah adalah peran dan permainan yang dimainkan. Bermain peran adalah salah satu bentuk pengajaran berdasarkan pengalaman. Jurnal Pelatihan dan Konseling (JPDK) dengan judul "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 8 Kota Jambi" mencatat manfaat penerapan teknik *role play* yaitu bagi siswa mampu untuk mengidentifikasi diri individu sendiri situasi nyata dan gagasan orang lain. Identifikasi ini memperhitungkan perubahan tingkah laku dan sikap siswa seiring dengan penerimaan siswa terhadap setiap karakter yang diperankannya. (Nurfajar 2022: 2716).

Dari uraian di atas, peneliti menilai bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai treatment dalam rangka mengatasi *culture shock* pada mahasiswa suku mandailing, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Untuk Mengatasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Rantau Suku Mandailing".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (sugiyono, 2010: 6). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Pre-eksperimental design* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2010: 108).

Penelitian dilakukan di lakukan di program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan sampel penelitian yang mengalami *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 orang mahasiwa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu skala *likert*, dengan teknik analisis data menggunakan statistik nonparametrik dengan uji *Wilxocon Singed Rank Test* dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi (1) kondisi *culture shock* pada mahasiswa/i rantau suku mandailing kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*), (2) kondisi *culture shock* pada mahasiswa/i rantau suku mandailing kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*posttest*), (3) perbedaan kondisi *culture shock* pada mahasiswa/i rantau suku mandailing kelompok eksperimen apada saat *pretest* dengan kondisi *culture shock* pada mahasiswa/i rantau suku mandailing kelompok eksperimen pada saat *posttest*, hasil ini diperoleh dari hasil penelitian pada tanggal 29 februari-31 maret 2024.

1. Kondisi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Deskripsi data *pretest Culture Shock* Pada Mahasiswa/i Rantau Suku Mandailing dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Pretest

Kategori	Interval	Persen (%)	frekuensi
SANGAT TINGGI	101-102	37,5%	3
TINGGI	82-100	62,5%	5
SEDANG	63-81	0	0
RENDAH	44-62	0	0
SANGAT RENDAH	24-43	0	0

Tabel 1. memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami *culture shock* dengan kategori sangat tinggi sebesar 37,5% sebanyak 3 orang mahasiswa sedangkan dalam kategori tinggi sebesar 62,5% sebanyak 5 orang mahasiswa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *culture shock* mahasiswa rantau suku mandailing berada pada kategori tinggi, maka skor tertinggi mahasiswa tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian yang akan diberikan *treatment* berupa bermain peran dalam layanan bimbingan kelompok.

2. Kondisi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing Sesudah Perlakuan (*Posttest*)

Deskripsi data *posttest* tentang *culture shock* mahasiswa suku mandailing diperantauan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan Persentase *posttest*

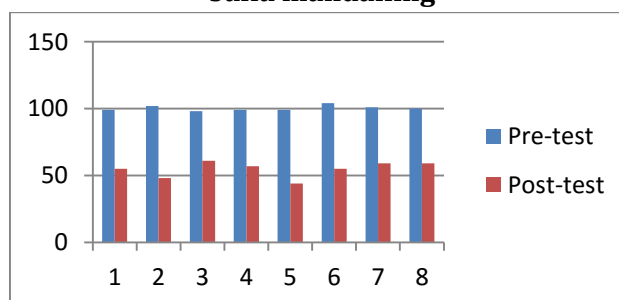
Kategori	interval	Persen (%)	frekuensi
SANGAT TINGGI	101-102	0	0
TINGGI	82-100	0	0
SEDANG	63-81	0	0
RENDAH	44-62	100%	8
SANGAT RENDAH	24-43	0	0

Berdasarkan tabel 2. menggambarkan hasil *posttest culture shock* mengalami penurunan secara signifikan, dapat dilihat bahwa mahasiswa suku mandailing yang mengalami *culture shock* diperantauan mengalami penurunan yang rendah sebanyak 8 orang yang dimana artinya semua mahasiswa yang telah di berikan perlakuan berupa *treatment role playing* dalam layanan bimbingan kelompok mengalami perubahan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa di frekuensi terdapat 8 mahasiswa yang dalam persen terdiri dari 100% orang yang memiliki kategori rendah, dapat di artikan bahwa *culture shock* mahasiswa rantau suku mandailing berada pada kategori rendah.

3. Perbedaan Kondisi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing Sebelum Perlakuan *Pretest* Dengan Kondisi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing Sesudah Perlakuan *Posttest*

Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dari deskripsi data *pretest-posttest* tentang *culture shock* mahasiswa rantau suku mandailing dapat dilihat pada gambar 4.3.

Gambar 3. hasil *pretest* dan *posttest culture shock* mahasiswa rantau suku mandailing



Gambar di atas mengenai 8 subjek penelitian berkaitan dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing, terlihat bahwa subjek mengalami penurunan signifikan dalam *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing setelah diberikan perlakuan *treatment*, hal ini dapat berdasarkan gambar perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Dimana terjadinya penuruna pada mahasiswa yang

memiliki kategori sangat tinggi dengan nilai *pretest* sebesar 101-120 sebanyak 3 orang mahasiswa setelah diberikan *treatment* menjadi 0 dan mahasiswa dalam kategori tinggi dengan nilai *pretest* sebesar 82-100% sebanyak 5 orang mahasiswa setelah diberikan *treatment* menjadi 0. Dengan kata lain setelah di berikan *posttest* berupa *treatment* mahasiswa yang mengalami *Culture shock* mengalami penurunan sebanyak 8 orang mahasiswa dengan kategori rendah dengan nilai *posttest* sebesar 44-62%.

Pengujian Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang digunakan pada data penelitian ini adalah uji *wilcoxon*.

1. Uji *Wilcoxon*

Pengujian hipotesis akan dianalisis melalui statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon*, perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan spss, hasil uji *wilcoxon* tersenut dapat dilihat pada tabel 3. berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon*
Test Statistics^a**

	POSTEST – PRETEST
Z	-2,524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Hasil dari uji *wilcoxon* di atas terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* kegiatan merespon subjek penelitin saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebesar 0.012, dengan demikian H_a diterima karena (*Asymp. Sig.*) < alpha yaitu $0,012 < 0,05$, dan H_0 di tolak sehingga layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa rantau pada suku mandailing.

PEMBAHASAN

1. Kondisi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing Kelompok Eksperimen Sebelum Diberi Perlakuan (*Pretest*)

Hasil dari pengadministrasian kuesioner *culture shock* kepada mahasiswa rantau suku mandailing jurusan BKPI stambuk 2023 diperoleh data melalui *pretest* dengan kategori tinggi. Sebagian besar mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan perasaan merasa bingung, cemas saat berada dilingkungan baru, perasaan rindu kampung halaman, jauh dari keluarga dan teman-teman di kampung halaman, serta merasa sakit fisik hingga tidak nafsu makan. Berdasarkan hasil dari *pretest* didapatkan 8 sampel mahasiswa yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi dan tinggi yang mengalami *culture shock*, penyebab *culture shock* sendiri bisa disebabkan dari faktor internal dan eksternal.

Penyebab dari faktor internal adalah disebabkan oleh psikologis yang menunjukkan kemampuan intrapsikis untuk menghadapi lingkungan baru yang di kehadapi oleh pusat kendali internal (Dayaksini, 2012: 270). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa adanya kecemasan saat berada di lingkungan baru, merasa sedih dan rindu kampung halaman mereka belum benar-benar menyiapkan mental untuk berada jauh dari keluarga sehingga merasakan sedih. Dapat disimpulkan umumnya individu yang belum pernah melakukan pengalaman lintas budaya dan kurangnya pengetahuan tentang lingkungan dan lokasi tempat perantauan.

Penyebab eksternalnya disebabkan adanya beragam sosiokultural yaitu kemampuan yang berhubungan dengan tingkat perbedaan budaya yang berhubungan dengan tingkat perbedaan budaya yang memengaruhi tinggi rendahnya transisi antara budaya asal ke budaya baru (Dayaksini, 2012: 270). Geger budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda dengan budaya yang di anut oleh individu itu sendiri, perbedaan itu baik dari segi sosial, budaya, adat istiadat, bahasa, aturan, gaya hidup, norma-norma yang berlaku serta lain sebagainya.

Perbedaan itu dapat dilihat dari salah satunya yaitu: Pola, jenis, rasa, dan porsi makan. Salah satu perbedaan terbesar antara perbedaan dengan tuan rumah yang biasanya menjadi masalah bagi individu pendatang itu ialah jenis makanan, pola, jenis, rasa, dan porsi makan seseorang sangat berkaitan dengan kultur dan kebiasaan di rumah atau kampung halaman yang melekat pada individu. Perbedaan itulah yang bisa memicu terjadinya sakit fisik serta tidak nafsu atau hilangnya nafsu makan seseorang individu diperantauan, karena dari segi rasa yang berbeda membuat mereka harus beradaptasi dengan makanan yang akan dikonsumsi oleh mahasiswa perantauan.

Bahasa daerah merupakan cerminan dari sebuah kebudayaan yang memiliki ciri khasnya masing-masing, bahasa tidak bisa dianggap mudah karena individu yang mengalami keketatan budaya sering kali dihubungkan dengan budaya. Salah satu penghambat yang cukup sering terjadi adalah bahasa yang jika kita berada di tempat baru atau perantauan, dimana individu itu tidak memahami bahkan tidak mengerti bahasa di lingkungan baru tersebut.

2. Kondisi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing Kelompok Eksperimen Sebelum Diberi Perlakuan (*Posttest*)

Setelah diberikan perlakuan data *posttest* diperoleh dengan hasil kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat adanya perubahan pada mahasiswa yang mengalami keketatan budaya yang mulai terlihat secara bertahap dalam layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Setiap pertemuan pada penerapan layanan mahasiswa mengalami progresnya dari yang berani mengeluarkan pendapat, berani bertanya serta menjawab setiap pertanyaan serta beraninya mengungkapkan perasaan yang dirasakan sehingga membuat proses berjalannya bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran ini berjalan dengan efektif. Perubahan yang terjadi juga terlihat bahwa anggota kelompok mengerti apa itu *culture shock* dan bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Robbins (2003)

mengatakan bahwa adaptasi merupakan proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan keadaan sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (Dewi & Bima, 2023: 126).

3. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa/I Rantau Suku Mandailing

Setelah dilakukan 6 kali pertemuan dengan topik materi yang berbeda dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* dan selanjutnya dilakukan penilaian dengan memberikan *posttest* untuk melihat tingkat *culture shock* mahasiswa setelah diberikan perlakuan. Dari hasil pembagian *posttest* dari angket yang disebar oleh peneliti adanya perubahan yang terlihat dari hasil *posttest*, yang di mana sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* sampel mengalami *culture shock* dengan kategori tinggi. Namun setelah di berikan perlakuan berupa *treatment* dan melakukan *posttest* mahasiswa yang mengalami perubahan dengan kategori rendah. Ini menunjukkan adanya penurunan tingkat *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau suku mandailing, yang berarti efektifnya layanan yang diberikan yaitu bimbingan kelompok teknik *role playing*. Data yang di olah juga di dukung dengan uji *wilcoxon* yang dimana angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,012 < 0,05$ dapat di artikan terdapat nilai signifikan pada nilai sebelum dan sesudah perlakuan, yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing (Stevani dkk, 2016: 4).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. kondisi *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing sebelum diberi perlakuan (*pretest*) berupa *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* berada pada kategori tinggi
2. Adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing, layanan tersebut dilaksanakan 6 kali pertemuan dengan materi yang berbeda.
3. Dapat dilihat bahwa di frekuensi terdapat 8 mahasiswa yang memiliki kategori rendah dapat di artikan bahwa *culture shock* mahasiswa rantau suku mandailing mengalami penurunan setelah diberikan *treatment*, dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa rantau suku mandailing.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi konselor, diharapkan lebih merancang dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa rantau

2. Bagi mahasiswa, agar terus mempertahankan hasil yang diperoleh dari kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan dapat berbagi dalam usaha untuk bantuan diri sendiri kepada yang lain. sehingga mahasiswa dapat mengatasi setiap permasalahan yang di alaminya dan menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kedepannya lebih mendalami permasalahan mengenai *culture shock* pada mahasiswa perantauan lainnya, serta dapat menggunakan layanan dan teknik lainnya dalam mengatasi *culture shock* pada mahasiswa perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Ridwan Melay., dan Kamaruddin. (2017). History of The Entry Mandailing Ethnic into Rokan Hulu Regency Year 1935-1945. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1-13.
- Dayakisni, Tri. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press.
- Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- Dewi, AB., & Bima, AANAW (2023). Adaptasi Masyarakat Adat terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* , 6 (1), 130-140.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harahap Putri, C. Ade. (2021). "Prosedur kelompok dalam konseling." Yogyakarta: Mirra Buana Media
- Hartanti, Jahju. (2022). *Bimbingan Kelompok*. diedit oleh M. P. Lucky Nindi Riandika M., S.Pd. Junjung, Sumbergempol, Tulungagung: UD DUTA SABLON.
- Hasanah, Iswaton., Ishlakhatas Sa'idah., Diana Vidya Fakhriyani, A.A. (2022). *Bimbingan Kelompok; Teori dan Praktik*. Pamekasan: Duta Media Publishing
- Hikmawati Ningsih, V. (2022). *Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa)* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Nuraini, C. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurfajar, M., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2715-2721.
- Prayitno. (1995). *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia
- Rahman, D., dan W. Fitriani. (2022). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perubahan Sikap Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 196-201.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: UNM..
- Stevani, H., Mudjiran, M., & Iswari, M. (2016). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy untuk mengatasi kecemasan mahasiswa. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1-23.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar. H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ward, B. and Furnham (2001). *The Psychology of Culture Shock*. vol. 2. Canada: Routledge & Kegan Paul